

RINGKASAN DISERTASI

**ONDEL-ONDEL SEBAGAI
RUANG NEGOSIASI KULTURAL MASYARAKAT
BETAWI**



Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni

**Mita Purbasari Wahidiyat
NIM 093 0044 512**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Telah diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)
Tanggal 30 November 2018, dan disetujui untuk diajukan ke
Ujian Tahap II (Terbuka)

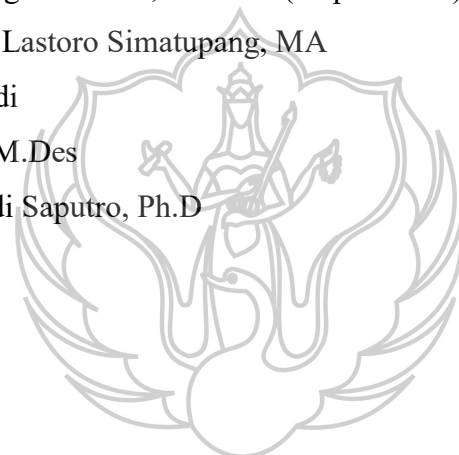
PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua

Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Anggota

1. Prof. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D. (Promotor)
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. (Kopromotor)
3. Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, MA
4. Dr. ST. Sunardi
5. Dr. Suastiwi, M.Des
6. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D



Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Nomor: 977/IT4.4/KP/2018
Tanggal: 22 November 2018

KATA PENGANTAR

Sungguh, hanya karena Kuasa dan Kemurahan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sajalah yang pada akhirnya memampukan saya menyelesaikan penulisan disertasi ini. Sujud dan syukur tak henti-hentinya saya panjatkan kepada Sang Ilahi.

Penyelesaian disertasi ini juga tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku promotor yang dengan kesabaran dan ketulusannya telah memberikan bimbingan, koreksi, dorongan semangat dalam menyelesaikan disertasi ini; kepada Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, sebagai kopromotor yang dengan tekun dan penuh perhatian senantiasa memberikan masukan-masukan yang sangat tajam dan berarti untuk penulisan disertasi ini. Ucapan terima kasih ini juga kembali saya sampaikan kepada Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. Djohan, M.Si, direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si., selaku KaProdi S3 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta kepada seluruh staf pengajar program Doktor PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta, antara lain: Prof. Dr. AM. Hermien Kusumayati, SST., SU., Prof. Drs. Suprpto Sujono, MFA., Ph.D., Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, serta seluruh staf PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih tak terhingga untuk Dr. ST. Sunardi yang dengan tulus dan tekun memberikan waktu, bimbingan dan pemikiran mendalam untuk penulisan disertasi ini.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Bina Nusantara Jakarta, Prof. Dr. Ir. Harjanto Prabowo, M.M., Danendro Adi, M. Arts selaku Dekan School of Design, juga Anita Rahardja, Baby Octaviana selaku *partner in crime* dalam berbagi suka dan duka, beserta sahabat-sahabat lain di School of Design Universitas Bina Nusantara yang telah memberikan dukungan selama saya menempuh pendidikan S3 ini.

Ucapan terima kasih juga saya berikan khusus kepada Dr. Ganal Rudianto, M.Hum., Drs. Yahya Andi Saputra, M.Hum, dan kawan-kawan dari Lembaga Kebudayaan Betawi, atas segala dukungan moril yang telah diberikan sehingga saya.

Terima kasih tak terhingga kepada orang tua, Ayahanda tercinta Iskandar Wahidiyat dan Ibunda (almh) Wasillah Nassrie atas kasih sayang dan doa yang tidak pernah putus, kepada mereka tulisan ini saya dedikasikan. Kepada kakak dan adik tercinta: Pustaka Amalia, Adhy Putra dan Erwin Setiawan, untuk segala doa dan dukungannya, terima kasih ya kak.

Terima kasih untuk suami tercinta (alm) Budirianto Sutomo, permata hati saya Noachbriante Zvezda Sutomo yang telah memberikan semangat, pengertian yang luar biasa, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang yang amat sangat berarti.. terima kasih nak.

Terima kasih kepada teman-teman seangkatan 2009-2016, atas kebersamaannya selama ini, kepada Sriti, Rahmawan, Tetty M., Nanang “Garuda”, Robby H., Wiwiek, Pujiyanto, Devi, Lucky W., Indro M.P., Indra, Nonni, Muchsin, Latief, Inty, Cia serta rekan-rekan lainnya, terima kasih atas segala kerja sama, dukungan, doa dalam suka dan duka selama saya menempuh pendidikan S3 di ISI Yogyakarta. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih setulus-tulusnya saya ucapkan atas segala bantuan, bimbingan, dan perhatiannya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini, kiranya Allah melimpahkan kasih sayang dan karuniaNya yang tidak terhingga, Aamiin.

Yogyakarta, Januari 2019
Mita Purbasari Wahidiyat



ABSTRAK

Ondel-ondel merupakan hasil karya seni Betawi kuno yang awalnya merupakan bagian dari aktivitas ritual sakral rakyat yang kemudian dijadikan sebagai salah satu ikon kota Jakarta. Sampai dengan hari ini ondel-ondel masih dapat ditemui, dalam bentuk seni pertunjukan maupun dekorasi. Boneka besar ini merupakan deformasi bentuk tubuh manusia yang ditampilkan dengan wajah tanpa leher dan busana warna-warni. Dalam perkembangannya, ondel-ondel tidak lagi dikaitkan sebagai objek sakral tetapi berkembang menjadi bagian dari beberapa bentuk seni, jadi media untuk berbagai kepentingan praktis termasuk menjadi sekedar properti negara yang digunakan untuk kepentingan bisnis besar dan kecil. Ondel-ondel telah dipakai secara pragmatis oleh masyarakatnya. Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel terus berkembang sesuai dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terkait dengan peran kekuasaan di masa-masa tertentu.

Berdasarkan historis, analisis dan interpretasi semiotika, maka unsur-unsur kostum pada ondel-ondel mengalami kontinuitas dan perubahan, sehingga terjadi 4 klasifikasi model ondel-ondel, yaitu model barongan, model personifikasi, model Islami, dan model komersial, di mana model barongan menjadi titik awal penelitian ondel-ondel ini. Setiap model ondel-ondel memiliki ideologi tersendiri, yaitu: ideologi pembangunan, ideologi agama dan ideologi pasar. Dalam kontinuitas dan perubahan setiap model ondel-ondel terdapat tarik-ulur atau tawar-menawar juga dinamika sosial antara berbagai pihak yang membawa ciri khas pada unsur-unsur kostum tersendiri, selanjutnya dimaknai berbeda dari sebelumnya. Tarik-ulur dan tawar-menawar ini menciptakan ruang negosiasi kultural dalam masyarakat Betawi. Pada akhirnya ondel-ondel merupakan arena para elit penguasa bermain-main untuk eksistensi dirinya. Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel diproduksi, dikonstruksi sebagai mitos dan menjadi ideologi oleh kelompok elit penguasa. Ketiga ideologi yang muncul berada di bawah payung ideologi kekuasaan. Ideologi kekuasaan ini mewakili kelompok elit penguasa yang kaya dan memiliki pengaruh penting dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Dalam masyarakat Betawi, ideologi ini disebut ideologi *gedongan*, merujuk pada lingkungan rumah besar atau gedung (*gedong*), di mana kelompok elit penguasa itu tinggal.

Diharapkan penelitian ondel-ondel ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan melihat budaya lain yang mempengaruhi kontinuitas dan perubahannya, perbandingan ondel-ondel dengan boneka-boneka besar lainnya di berbagai daerah di dalam dan luar Indonesia, serta mencari mitos lain dari ondel-ondel yang digunakan untuk menentang pemerintah.

Kata Kunci: ondel-ondel, unsur-unsur kostum, ruang negosiasi kultural, ideology



I. PENDAHULUAN

Ondel-ondel merupakan salah satu manifestasi budaya Betawi kuno yang sampai dengan hari ini masih mudah dijumpai di pelosok Jakarta, terutama karena ditetapkannya ondel-ondel sebagai ikon kota Jakarta. Di masa sekarang, ondel-ondel terus bertahan dikembangkan sebagai objek pariwisata. Pada waktu yang sama, sejumlah warga Jakarta juga memakai ondel-ondel untuk mengamen. Pengamen ini tidak hanya warga Betawi asli yang tetapi juga warga non-Betawi (A'yuni, 2017). Ondel-ondel telah dipakai secara pragmatis oleh masyarakatnya. Dewasa ini ondel-ondel sering tampil di jalanan dengan kondisi seadanya, tanpa pasangan maupun tim musik pengiring lengkap seperti lazimnya.

Boneka besar ini merupakan deformasi bentuk tubuh manusia yang ditampilkan dengan wajah tanpa leher dan busana warna-warni. Ondel-ondel mengalami kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum dan fungsi namun tetap digunakan sesuai kepentingan pada masanya. Ondel-ondel menjadi menarik, karena dari unsur-unsur kostum maupun maknanya terus berubah sesuai dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terkait dengan peran kekuasaan di masa-masa tertentu.

Saputra mengatakan bahwa ondel-ondel mempresentasikan kebudayaan Betawi Kuno yang awalnya merupakan bagian dari aktivitas ritual sakral rakyat. Nama ondel-ondel semula bernama *barung*, kemudian menjadi *barongan*, artinya dalam bahasa Betawi adalah sekelompok atau serombongan orang karena barongan bukan kesenian yang bisa dimainkan sendiri (Wawancara, 22 Mei 2013). Dalam perkembangannya, ondel-ondel tidak lagi dikaitkan sebagai objek sakral tetapi menjadi bagian dari beberapa media untuk berbagai kepentingan praktis termasuk menjadi sekedar properti negara yang digunakan untuk kepentingan bisnis besar dan kecil.

Dari pemahaman berbagai proses metafor visual dalam kebudayaan Betawi dan dominannya seni pertunjukan ondel-ondel dalam masyarakat dan budaya Betawi, maka tidak hanya bentuk ondel-ondel saja yang menarik, tetapi juga warna-warnanya signifikan untuk diteliti. Selain karena boneka besar ini selalu tampil dengan paduan warna warni cerah dan kontras khas Betawi, ondel-ondel juga selalu hadir dalam segala kegiatan kesenian dan budaya Betawi, seperti: pernikahan, sunatan, dan perhelatan bisnis.

Dengan bentuk dasar yang sederhana, ondel-ondel berhasil menarik perhatian banyak orang dalam setiap pengarakannya. Masyarakat terpenggil

oleh alunan musik pengiring ondel-ondel yang meriah dan ramai, ditambah dengan pertunjukan ondel-ondel menari-nari. Ondel-ondel banyak digunakan untuk menambah semarak pesta-pesta rakyat seperti sunatan, pernikahan, ulang tahun kota Jakarta, karnaval, dan lain sebagainya bahkan juga sebagai penerima tamu kehormatan dalam peresmian gedung yang baru dibangun. Kemeriahan pengarak ondel-ondel menjadi tempat masyarakat Betawi bertemu dan bersosialisasi.

Keberadaan ondel-ondel yang telah berumur panjang dan hampir selalu muncul di setiap kegiatan masyarakat Betawi sampai dengan hari ini (kecuali upacara kematian), membuktikan bahwa ondel-ondel memiliki signifikansi yang jelas di berbagai dimensi kehidupan masyarakat Betawi.

Barongan dibuat saat masyarakat Betawi Pinggir masih bergelut di sektor agraris. Namun seiring perjalanan waktu, manakala sektor industri dan jasa hiburan memasuki ranah Jakarta, maka pada tahun 1970-an Ali Sadikin, Gubernur Jakarta saat itu, mencanangkan ondel-ondel sebagai ikon Jakarta (Samantha, 2013). Kini ondel-ondel kembali dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Betawi baik dalam bentuk seni pertunjukan maupun dekorasi.

Dari zaman ke zaman, ondel-ondel mengalami kontinuitas dan perubahan dalam unsur-unsur kostum dan penggunaan kombinasi warnanya. Ondel-ondel tidak lagi selalu tampil dengan kombinasi warna-warna kontras saja, tetapi juga kombinasi warna harmonis atau senada yang disesuaikan dengan tema acara dan permintaan konsumen. Penampilan ondel-ondel yang sederhana dan penggunaan warna-warna mencolok khas Betawi mampu menghadirkan budaya warna yang menunjukkan ciri khas budaya Betawi yang sering dikatakan *melting pot*, pertemuan dari berbagai suku dan bangsa asing (Cina, Belanda, Portugis, India, dan Arab) (Haris dalam Erwanto, 2014:2 dan Gunawijaya, 2001:20-21).

Boneka besar ini berukuran 250 x 80 x 80 cm dengan bahan kerangka dari rotan atau bambu, dengan topeng dari kayu berkualitas baik, seperti kayu cempaka, kenanga, rambutan atau kapuk. Barongan dibuat berpasangan laki dan perempuan (Saputra, 2009:60). Tidak ada yang pernah tahu pasti kapan boneka raksasa ini muncul dalam kehidupan masyarakat Betawi. Namun diduga barongan sudah ada sejak abad ke-17 di Banten. Hal ini dapat dilacak melalui tulisan W. Fruin Mees dalam buku *Geschiedenis van Java, ed II*, yang menyebutkan bahwa seorang pedagang Belanda pada tahun 1605 melihat sebuah iring-iringan mengantarkan Pangeran Jayakarta Wijaya Krama merayakan upacara sunatan Raja Banten, Abdul Mafakhir, yang waktu itu berusia 10 tahun. Iring-iringan tersebut terdiri dari 300 penjaga istana, 300

wanita membawa banyak hadiah berharga seperti emas, uang dan kain sutra, dan sepasang boneka berbentuk raksasa (1920:64-66). Boneka besar itu adalah apa yang dewasa ini dikenal sebagai ondel-ondel yang di zaman dahulu lazim dianggap perwujudan danyang desa, penolak malapetaka.

Menilik balik sejarah yang masih mendatangkan pro kontra tentang peristiwa pendirian kembali komunitas Betawi setelah penghancuran Batavia oleh Jan Pieter Zoon Coen, disebutkan bahwa salah satu kelompok orang yang didatangkan ke Batavia adalah orang Bali. Heuken dalam *Historical Sites of Jakarta* (dikutip oleh Jo dalam artikel “Batavia Kota Budak”, 2017) menyatakan bahwa orang-orang Bali ini ditempatkan sebagai budak untuk tenaga kerja membangun Batavia paska penaklukan Jayakarta. Sejak itu banyak orang Bali yang hidup menetap dan berkembang di Batavia. Kemiripan rupa barongan Betawi dengan barong Bali, besar kemungkinan mendapat pengaruh dari budaya Hindu Bali.

Barongan berawal muncul pada saat masyarakat Betawi kuno masih percaya pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang besar memiliki kekuatan tak terbatas (lifestyle.kompas.com). Barongan merupakan artefak budaya Betawi Pinggir (masyarakat Betawi yang mendapatkan pengaruh kebudayaan Cina dan Sunda), dan tidak diakui keberadaannya di Betawi Tengah (masyarakat Betawi dengan pengaruh kebudayaan Islam dari Arab dan Melayu) pada saat itu (Lissandhi, 2010). Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan keyakinan bahwa barongan bukan sekedar boneka raksasa, tetapi ada unsur magis di dalamnya.

Barongan sebagai bagian dari ritual di masyarakat Betawi Pinggir dianggap sakral, sehingga terpisah dari keseharian. Sebelum diarak beramai-ramai keliling kampung, dilakukan ritual *ukup* (pengasapan), dimana barongan diasapi dengan asap kemenyan disediakan pula sesajian yang bertujuan sebagai pembuka jalan munculnya energi gaib (Saputra, 2009:61). Pada masa ini, tidak ada yang tahu dengan pasti, apakah barongan diiringi oleh musik atau tidak. Dengan demikian barongan bukanlah bagian dari budaya populer baik dari masyarakat Betawi Pinggiran maupun Betawi Tengah.

Sampai saat ini, belum ada yang dapat memastikan barongan mendapat pengaruh dari Hindu Bali seperti halnya Barong, atau Barongsai dari Cina. Warna wajah, motif hiasan *kembang kelapa*, pakaian boneka raksasa yang berwarna-warni, dimungkinkan mendapat pengaruh dari Hinduisme yang berkembang di Bali. Namun teknik menggerakkan boneka raksasa ini mirip dengan barongsai (naga besar dari Cina), yaitu menempatkan manusia di dalam

boneka raksasa yang kemudian membuat gerakan-gerakan seolah-olah berjalan dan menari.

Pengarakon ondel-ondel diiringi musik khusus ondel-ondel, kadang kala diikuti oleh pertunjukan petasan (pengaruh Cina) untuk membuatnya lebih meriah. Ada kalanya pengarakon ondel-ondel diramaikan oleh pertunjukan pencak silat dan jenis musik lainnya, tergantung dari permintaan konsumen. Fungsi ondel-ondel pun berubah, dulu sebagai instrumen kebudayaan, sekarang menjadi instrumen pariwisata, yaitu penyemarak pesta, penyambut tamu kehormatan, hiburan hajatan Betawi (sunatan, nikahan), dekorasi gedung, souvenir atau hiasan kue, bahkan tidak jarang digunakan untuk “mengemis” di jalanan. Kini ondel-ondel sudah dapat diterima di seluruh kawasan dan masyarakat Betawi (<http://nationalgeographic.co.id>).

Barongan (ondel-ondel kuno) yang memiliki nilai sakral dengan ritual tertentu di zamannya, masih dapat dengan mudah dijumpai oleh masyarakat di Jakarta dengan format yang berbeda. Tidak hanya elemen rupa dan fungsinya saja yang mengalami pergeseran, kehadiran ondel-ondel yang awalnya selalu berpasangan (lambang keseimbangan) lengkap dengan musik khas dan tim pengiringnya juga mengalami perubahan. Kini ondel-ondel dapat hadir dengan jumlah banyak (lebih dari sepasang) lengkap dengan musik Betawi atau musik pop dan tim pengiringnya. Hari ini ondel-ondel dapat dijumpai sendirian tanpa pasangan dan iringan musik lengkap.

Mitos ondel-ondel pun juga mengalami perubahan, dulu sebagai penjaga kampung dengan kekuatan magis melawan malapetaka, sekarang ondel-ondel hanya boneka penghias gedung dan penerima kedatangan tamu agung dalam sebuah acara-acara kerakyatan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka dapat dikatakan bahwa ondel-ondel yang kini banyak ditemui di pelosok Jakarta dan sekitarnya mengalami beberapa tahap perubahan baik secara visual (unsur-unsur pembentuk), fungsi maupun format kelengkapan. Terjadinya perubahan ini menyebabkan terjadinya pemerayaan makna ondel-ondel terkait dengan konteks sosial, politik, ekonomi dan budaya. Perubahan simbol-simbol dari unsur-unsur pembentuk ondel-ondel dari masa ke masa ini tentunya memiliki makna tertentu yang tidak terucap atau terlihat jelas (konsep-konsep yang melatarbelakangi perubahan ini).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian visual yang menggunakan metode kualitatif, dengan memperhatikan makna kebudayaan, fokus pada makna yang dihasilkan oleh para pelaku atau aktor yang dikumpulkan melalui observasi partisipan: wawancara, diskusi kelompok, dan analisis tekstual. Ondel-ondel merupakan hasil konstruksi mental dari masyarakat Betawi yang dipengaruhi oleh pengalaman konteks lokal sesuai kondisi masyarakat yang bersangkutan. Konstruksi mental melibatkan tawar-menawar sampai akhirnya terwujud model ondel-ondel. Tawar-menawar ini adalah bentuk dialektika dan menurut Arnold Hauser proses dialektika paling cepat terwujud melalui perkembangan gaya seni (1982:408). Itulah sebabnya dalam perkembangannya ondel-ondel menghasilkan beberapa model.

Pendekatan semiotika Barthes digunakan dalam penelitian ini dan di dalamnya terkandung perspektif historis. Perspektif historis yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan semiotika Barthes karena Barthes sendiri memiliki pandangan sendiri tentang perspektif historis. Perspektif historis digunakan untuk melihat kontinuitas dan perubahan ondel-ondel dari masa ke masa, dengan pembabakan dalam beberapa model ondel-ondel. Pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk menafsirkan makna ondel-ondel melalui beberapa pokok bahasan, yaitu denotasi, hubungan tanda secara simbolik, hubungan tanda secara paradigmatis, hubungan tanda secara sintagmatik, konotasi, bahasa ecurian, naturalisasi, mitos dan ideologi.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, di mana manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah. Dalam semiotika dijelaskan upaya manusia untuk memahami berbagai hal yang ada di sekitarnya sehingga dapat diartikan bahwa manusia memandang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosialnya dan semiotika mampu menjelaskan budaya dalam dinamika masyarakat (Hoed, 2011:6-7). Semiotika melihat kebudayaan sebagai sistem tanda yang oleh anggota masyarakatnya diberi makna sesuai dengan konvensi yang berlaku. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia).

Sebagai sebuah jenis seni yang sudah ada sejak sebelum zaman Belanda dan kemudian berkembang hingga sekarang dengan kontinuitas dan perubahannya, ondel-ondel mengandung berbagai makna. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih tidak hanya karena pendekatan ini tepat digunakan untuk menggali berbagai makna ondel-ondel tetapi juga karena pendekatan ini mengandung perspektif historis yang tentu cocok untuk ondel-ondel yang telah berumur lama. Sebagaimana diketahui, pendekatan semiotika Roland Barthes memandang penting analisis terhadap mitos dan ideologi. Teori Barthes tentang mitos dan atau ideologi ini memungkinkan dilakukannya kajian ideologi baik secara diakronik maupun sinkronik (Sunardi, 2013:105). Dengan demikian dalam kajian ideologi ini sudah terkandung perspektif historis. Jadi pendekatan historis tidak dikaji secara terpisah untuk menganalisis ideologi pada ondel-ondel.

Metode Pengumpulan Data

Secara umum ada dua jenis data yang bisa dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bisa diperoleh di lapangan lewat observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder bisa diperoleh lewat buku cetak atau daring dan artikel jurnal cetak atau daring. Dalam penelitian dengan pendekatan semiotika Barthes ini, data primer dan data sekunder merupakan bahan untuk melakukan analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan aktif mengikuti kegiatan masyarakat Betawi dalam berkebudayaan dan berkesenian baik langsung maupun tidak. Wawancara para nara sumber (sejarawan, budayawan dan sastrawan Betawi), serta pengamat dan pemerhati etnis Betawi khususnya ondel-ondel. Selain observasi dan wawancara, pengumpulan data berupa dokumen tertulis seperti jurnal, buku, internet, koran, majalah, atau catatan lain yang mendukung penelitian juga dilakukan.

Nara sumber utama adalah sejarawan, budayawan dan sastrawan Betawi, pengrajin, pengamen dan penikmat ondel-ondel. Selama penelitian jumlah nara sumber yang tercatat diwawancarai sekitar 80 orang, hal yang tersulit adalah menghadapi penonton atau penikmat ondel-ondel. Dari 80 orang ini hanya sekitar 25 data saja yang dimasukkan ke dalam disertasi ini, karena kedalaman informasi yang diberikan. Wawancara mendalam dilakukan saat terjadinya kegiatan kerakyatan (kawinan, ngamen, ulang tahun kota Jakarta, Lebaran Betawi, dan lainnya) maupun saat ondel-ondel sedang ngamen. Wawancara dilakukan dimana saja, selama kondisi dan situasi memungkinkan. Wawancara sudah dilakukan sejak tahun 2012, namun pada tahun 2013-2014 merupakan

masa mencari informasi dari para pakar budaya Betawi dan pengrajin ondel-ondel. Antara tahun 2012-2016 merupakan masa mencari informasi dari para pengamen dan penonton atau penikmat ondel-ondel. Dengan demikian banyak informasi tentang ondel-ondel dengan waktu dan suasana yang berbeda-beda

Metode Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah mengikuti prosedur yang tergambar dalam skema proses penelitian (Gambar 1.) di mana terdapat tahap ‘semiotika tingkat pertama’ dengan barongan sebagai latar belakang penelitian dan ‘semiotika tingkat kedua’ dengan model ondel-ondel yang tercipta karena adanya kontinuitas dan perubahan dalam unsur-unsur kostumnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Proses analisis dipusatkan pada semiotika tingkat kedua, dimana tanda (*sign*) menjadi tanda baru yang disebut *signification*. Proses transformasi dari semiotika tingkat pertama ke semiotika tingkat kedua dilakukan dengan mencuri bahasa (bentuk) yang berasal dari semiotika tingkat pertama. Fokus pemaknaan pada semiotika tingkat kedua ini menyangkut mitos. Prosedur pemaknaannya melalui analisis terhadap tiga hubungan tanda, yaitu hubungan tanda secara simbolik, paradigmatik dan sintagmatik.

Perkembangan ondel-ondel sejak zaman Belanda hingga sekarang terkait dengan perspektif sinkronik dan diakronik. Proses sinkronik terjadi saat ondel-ondel dilihat dalam setiap hubungan yang melibatkannya dan tarik-menarik yang terjadi dalam perubahan unsur-unsur kostumnya, sehingga menimbulkan ruang negosiasi kultural. Proses diakronik menyangkut perkembangan semua model ondel-ondel secara linear dan bertahap.

Mitos menaturalisasikan sejarah agar dapat diterima dan dianggap wajar lewat negosiasi atau tawar menawar, kemudian menjadi ideologi yang benar (Sunardi, 2013:88). Mitos yang mapan akhirnya menjadi ideologi. Aktualisasi ideologi ke masyarakat menimbulkan proses negosiasi atau tawar-menawar antara kelompok elit penguasa dan masyarakat.

Transisi antara model ondel-ondel satu dan model ondel-ondel lain tidak melahirkan perbedaan bentuk ondel-ondel secara menyeluruh tetapi menyisakan adanya tumpang tindih (*overlapping*) yang mewariskan adanya kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostumnya.

Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ditempuh untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang makna yang terdapat dalam kontinuitas dan perubahan

unsur-unsur kostum pada ondel-ondel. Rumusan pertanyaan penelitian menggambarkan topik penelitian tentang ondel-ondel, pengalaman orang Betawi terhadap ondel-ondel tersebut. Pertanyaan berkembang lebih dalam sesuai dengan data literatur dan kondisi nyata yang diperoleh. Dalam penelitian semiotika, identifikasi teks atau tanda (dalam penelitian ini adalah ondel-ondel) harus mencakup masalah kepercayaan atau agama, sosial, budaya dan politik.

Langkah pertama setelah mendapatkan fakta-fakta tentang ondel-ondel melalui literatur, adalah menemui sejarawan dan budayawan Betawi, seperti Yahya Andi Saputra (sebagai nara sumber utama), J.J. Rizal, dan Sarnadi Adam. Selain itu juga menemui para pengrajin, pengamen dan penikmat ondel-ondel yang ada di lingkup wilayah Jakarta dan sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa penting ondel-ondel bagi masyarakat Betawi. Dari nara sumber utama, peneliti mendapatkan data tentang ondel-ondel, menyangkut sejarah singkat, penggunaan, fungsi dan aktivitas-aktivitas masyarakat Betawi terkait dengan ondel-ondel, dan data beberapa pengrajin ondel-ondel yang terdaftar resmi di Lembaga Kebudayaan Betawi.

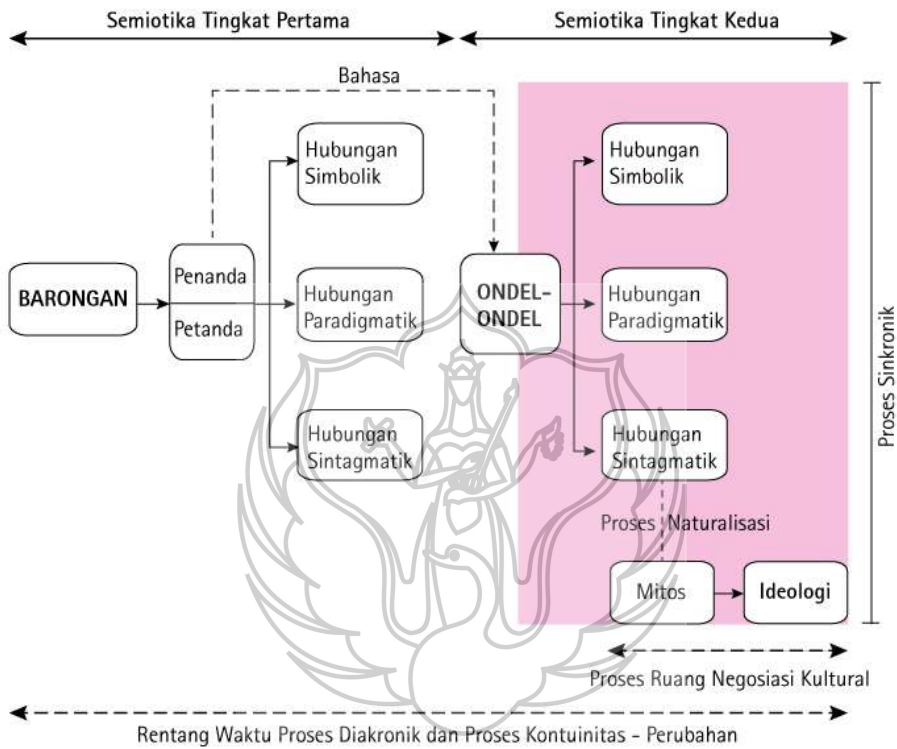
Langkah ke dua dan seterusnya menghadiri aktivitas-aktivitas pementasan kesenian dan kebudayaan Betawi di Setu Babakan, Festival Budaya Betawi, dan Lembaga Kebudayaan Betawi untuk mendapatkan pengalaman mengenai ondel-ondel bagi masyarakat Betawi. Pada saat itulah berlangsung wawancara dengan para penikmat pertunjukan ondel-ondel. Wawancara dilakukan dengan para pengrajin ondel-ondel yang direkomendasikan maupun yang tidak, untuk mengetahui bagaimana ondel-ondel diperlakukan oleh pembuatnya sendiri. Pengamatan dan wawancara kepada para nara sumber diutamakan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur kostum pada ondel-ondel dan peristiwa-peristiwa penting dibalik kontinuitas dan perubahan tersebut.

Data wawancara dari para nara sumber di lapangan disusun dalam bagan proses penelitian sesuai dengan langkah-langkah penelitian semiotika Roland Barthes yang dikenal sebagai semiotika konotasi, di mana ondel-ondel lama (barongan) menjadi latar belakang penelitian ini (semiotika tingkat pertama). Berdasarkan kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostumnya, maka dibuatlah pembabakan yang kemudian menggunakan kata model untuk masing-masing bentuk ondel-ondel yang tercipta.

Ketika unsur-unsur kostum pada ondel-ondel sudah dapat membentuk model ondel-ondel tertentu, maka peneliti kemudian menganalisisnya dengan melihat hubungan tanda-tanda yang ada pada ondel-ondel, konteks kultural dari setiap model ondel-ondel, unsur-unsur kostum yang dicuri dari sejarah dan

menjadi apa, serta proses naturalisasi dan ideologi yang terdapat dalam tiap model ondel-ondel.

Skema langkah penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

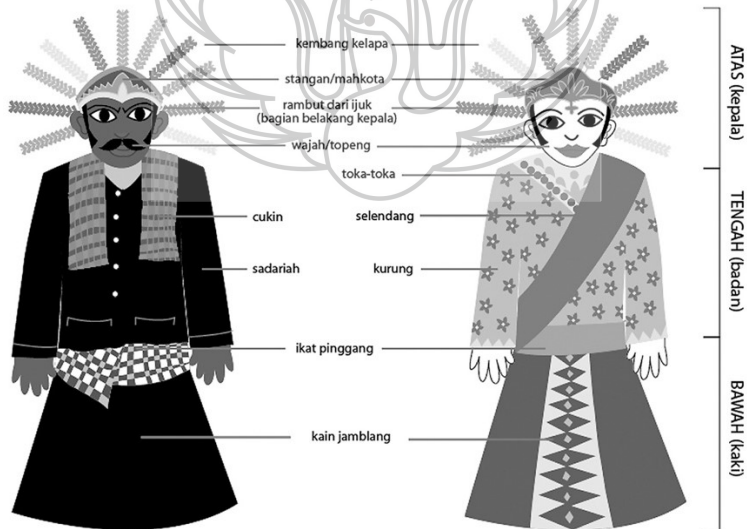


Gambar 1. Skema Proses Penelitian
(Sumber: Purbasari 2018)

III. DINAMIKA MODEL ONDEL-ONDEL

Tahap pembahasan merupakan hasil analisis, merumuskan dan mendeskripsikan kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel. Kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum yang didasarkan oleh peristiwa-peristiwa penting yang dialami oleh masyarakat Betawi dalam kurun waktu tertentu, menghasilkan beberapa model ondel-ondel.

Struktur dan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel terdiri dari: Bagian atas berupa dari kepala yang dihiasi oleh kembang kelapa, *stangan* (mahkota), rambut, wajah (topeng), *toka-toka* (wanita), *cukin* (pria), selendang (pria atau wanita), baju *sadariyah* (pria), baju kurung atau kebaya (wanita), ikat pinggang dan kain bawah yang sering disebut kain *jamblang*. Bagian tengah berupa bagian badan. Pada bagian badan ondel-ondel pria terdapat pakaian *sadariyah*, *cukin* atau selempang, dan ikat pinggang dari sarung kotak-kotak atau kain polos. Pada ondel-ondel wanita terdapat pakaian kurung dan kebaya, *toka-toka* berhiaskan biji buah delima, selempang, dan ikat pinggang. Bagian terakhir adalah bagian bawah terdapat kain *jamblang*. Struktur, unsur-unsur kostum dan maknanya pada ondel-ondel dipaparkan di bawah ini.



Gambar 2. Struktur dan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel
(Sumber: Purbasari, 2013)

Tabel 1. Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel

Unsur Kostum	Kedudukan dalam Struktur Kostum Ondel-ondel	Keterangan
<i>Kembang Kelapa</i>	Asesoris atau penghias kepala	Seperti tumbuhan kelapa pada dasarnya tidak ada bagian yang kebuang. Artinya orang yang siap beri hasil guna karyanya berdasarkan daya dan kemampuan masing-masing bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.
<i>Stangan</i>	Mahkota	Awalnya merupakan salah satu unsur pakaian pria Betawi berupa penutup kepala, sekarang digunakan sebagai penghias kepala ondel-ondel. Mendapat pengaruh dari Sunda.
Ijuk	Rambut	Rambut ijuk untuk menutupi kepala bagian belakang ondel-ondel, tempat kembang kelapa diletakan.
Topeng	Wajah	Ondel2 laki-laki berwarna hitam / merah untuk memberi kesan berani, seram, menakutkan. Ondel2 wanita berwarna putih untuk memberi kesan kelembutan, kesucian, keibuan.
<i>Toka-toka</i>	Hiasan penutup dada pada ondel-ondel wanita	Merupakan hiasan kain berbentuk segitiga pada dada ondel-ondel wanita. Pada bagian ini terdapat hiasan manik-manik buah delima. <i>Toka-toka</i> juga terdapat pada pakaian pengantin wanita Betawi. Simbol: harapan mereka seperti buah delima yang merah: <i>megar bin subur</i> (rejeki lancar)
<i>Cukin - Selempang</i>	Hiasan leher dan dada ondel-ondel pria	<i>Cukin</i> merupakan kain yang dilipat, digantungkan pada leher ondel-ondel laki-laki. Selempang merupakan tanda kebesaran. Kain yang diselempangkan pada pundak kiri menuju pinggang kanan. Artinya

Unsur Kostum	Kedudukan dalam Struktur Kostum Ondel-ondel	Keterangan
		hidup manusia cenderung salah arah atau arah kiri, namun pada hakikatnya arah hidup manusia harus selalu digiring ke arah kanan.
<i>Sadariyah</i> dan Kurung/ Kebaya	Pakaian	<i>Sadariyah</i> merupakan pakaian ondel-ondel pria. Kurung dan Kebaya merupakan pakaian ondel-ondel wanita
Kain Pinggang	Ikat pinggang	Kain yang melilit pada bagian pinggang ondel-ondel. Pada ondel-ondel pria fungsi iket pinggang sebagai pengikat kain bagian bawah. Pada ondel-ondel wanita berfungsi sebagai penghias dan pengikat kain bagian bawah.
Kain <i>Jamblang</i>	Kain bawahan penutup bagian kaki	Kain bagian bawah ondel-ondel pria dan wanita.

(Sumber: Purbasari, 2013)

Musik pengiring ondel-ondel hanya terdiri atas 6-8 buah tabuhan yang dimainkan oleh 6-7 orang [gendang tepak, *kecrek*, *ningnong* (*kenong*), gong kecil (*kempul*) dan gong besar] dan 1 alat gesek (*tehyan*) (Yuwono, 2012:75-76). Jumlah ini tidak tetap, tergantung banyaknya jumlah anggota pengiring yang dapat mengikuti arakan atau pertunjukan saat itu. Semua anggota pengiring dapat saling bergantian alat, kecuali *tehyan*. *Tehyan* mulai dikenal di masyarakat pribumi sejak bangsa Tiongkok datang ke Batavia di abad ke-17 (Wawancara, Saputra, 03 Juni 2013). Selain anggota musik pengiring, pengarakan ondel-ondel didampingi oleh 1 orang pemandu dan 2-4 orang pemain ondel-ondel. Pakaian pengiring musik ondel-ondel untuk pentas yang diselenggarakan atas permintaan konsumen, menggunakan pakaian atas seragam dengan warna-warna cerah seperti kuning, merah, *oren*, biru muda, dan lainnya dengan paduan celana batik khas Betawi (*pangsi*), yang mendapat pengaruh dari Cina. Pemilihan warna ditujukan karena ingin terlihat rapi, indah, dan elok dipandang, namun ada juga yang disamakan dengan tema acara dan pakaian ondel-ondelnya.

Tabel 2. Alat musik pengiring ondel-ondel

Alat Musik	Gambar	Keterangan
Gendang <i>Tepak</i> (1-2 buah)		Merupakan instrumen dalam gamelan Jawa Tengah yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan. Dalam kesenian Betawi, digunakan untuk Lenong, Ondel-ondel, dan Gambang Kromong.
Ningnong/ <i>Kenong</i> (1-2 buah)		Salah satu alat musik pukul yang dipakai dalam seni pertunjukan Betawi. Terbuat dari metal tempa. Dalam kesenian Betawi digunakan untuk mengiringi musik Ondel-ondel, Topeng Betawi, Ajeng, Tanjidor, Keroncong Tugu dan Gambang Kromong.
Gong kecil / <i>Kempul</i> (1-2 buah)		Alat musik pukul berpencu, berbentuk seperti gong dalam ukuran lebih kecil dan berfungsi sebagai pewatas ritme melodi. Biasanya dimainkan dalam orkes Gambang Kromong, Tari Topeng Betawi, Tari Cokok, Tanjidor.
Gong Besar (1 buah)		Alat musik pukul berpencu berukuran besar, terbuat dari besi kuningan atau perunggu. Berfungsi sebagai penentu irama dasar, dimainkan dengan sebuah pemukul berbentuk bundar lunak. Gong biasanya digantung.

Alat Musik	Gambar	Keterangan
<i>Tehyan</i> (1 buah)		Alat musik gesek tradisional dengan dua senar dari Betawi, yang berasal dari Cina. Penggunaan tehyan sangat langka, karena alat ini sulit dimainkan. Permainan alat musik ini dapat didengar di setiap acara kebudayaan Betawi seperti pertunjukkan Gambang Kromong, Ondel-ondel, dan Lenong Betawi.
<i>Kecrek</i> (1 buah)		<i>Kecrek</i> terdiri dari beberapa bilah perunggu yang diberi landasan kayu untuk dipukul-pukul sehingga berbunyi crek-crek. Gunanya untuk memberi tanda akan dimulai atau diakhiri oleh seorang pemimpin musik. Dalam kesenian Betawi digunakan dalam orkes Gambang Kromong.
Gerobak Musik (1 buah)		Alat penguat suara yang berfungsi khusus untuk mengeluarkan suara tehyan. Di dalam gerobak musik ini terdapat alat yang menyambungkan kabel dari tehyan dengan penguat suara (toa)

(Sumber: Purbasari, 2013)

Selain itu dibutuhkan 2-4 orang untuk memainkan ondel-ondel secara bergantian, 1-2 orang yang bermain pencak silat sekaligus pemberi arah jalan bagi ondel-ondel. Dalam satu arakan ondel-ondel membutuhkan 8-13 orang pemain. Tampilan ondel-ondel pada saat arak-arakan keliling kampung berbeda dengan hajatan (pernikahan dan sunatan), ondel-ondel ditampilkan dengan pencak silat (palang pintu).

Berdasarkan kontinuitas dan perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur kostum pada ondel-ondel terdapat empat klasifikasi model ondel-ondel: model barongan sebagai latar belakang, ondel-ondel model personifikasi, ondel-ondel model Islami, dan ondel-ondel model komersial.

1. Model Barongan

Secara visual barongan berjumlah 2 buah, berbentuk besar, tidak dapat dipastikan berjenis laki-laki atau wanita, umumnya berwajah mirip, menyeramkan dengan mata melotot keluar dan bertaring panjang. Barongan muncul ketika berbarengan dengan keyakinan bahwa sesuatu yang besar dianggap mempunyai kekuatan untuk melindungi dan melawan kejahatan (pengaruh animisme dan dinamisme di mana benda memiliki ruh dan kekuatan nenek moyang). Bentuknya yang sederhana disebabkan adanya kebutuhan mendesak dalam menanggulangi wabah penyakit menular (cacar) pada saat itu. Sebelum pengarakan, dilakukan proses pengasapan atau *ukup* terlebih dahulu, untuk mendapatkan kekuatan agar prosesi pengarakan berjalan lancar (Wawancara, Saputra, Jakarta, 03 Juni 2013). Barongan dijadikan perwujudan leluhur penjaga kampung. Karena fungsi barongan yang sakral untuk pelindung kampung dan penghalau segala musibah, barongan harus terlihat berwibawa dan menakutkan.

2. Model Personifikasi

Sejak pencanangan ondel-ondel menjadi ikon kota Jakarta pada tahun 70-an, boneka besar ini mengalami perubahan agar dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Betawi. Model personifikasi merupakan model ondel-ondel yang mengubah penampilannya dari raksasa menjadi lebih mirip manusia (dipersonifikasikan), walaupun masih ada yang bertaring. Proses pengasapan dihilangkan. Nama ondel-ondel muncul dan menjadi populer saat Benyamin Sueb dan Ida Royani menyanyikan sebuah lagu karangan Joko Subagio, berjudul *Ngarak Ondel-ondel* pada tahun 1970, dan sejak itulah kata ondel-ondel menggantikan kata barongan (Yuwono, 2012:75). Sejak ondel-ondel dicanangkan sebagai ikon Jakarta (Betawi), ondel-ondel mulai banyak menghiasi gedung-gedung atau kantor pemerintahan di DKI Jakarta dengan penampilan yang lebih beradab dan dibuat lebih seperti manusia.

3. Model Islami

Pengaruh Islam terlihat pada unsur-unsur kostum pada ondel-ondel. Berdasarkan anjuran kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta yang juga merangkap sebagai ketua umum Koordinasi Dakwah Islamiyah (KODI), Azhari Baedlawie, pakaian ondel-ondel pria, yang semula menggunakan

asesoris selempang berwarna cerah, digantikan dengan gaya sarung kotak-kotak yang diletakkan di leher (*cukin*), biasanya warna *cukin* yang digunakan adalah warna kontras dengan pakaiannya (Wawancara, Saputra, 03 Juni 2013). Ketika gaya *cukin* muncul, ikat pinggang kain polos berwarna cerah pun tergantikan dengan sarung kotak-kotak yang dililitkan di balik pakaian ondel-ondel pria. Ikat pinggang berupa sarung kotak-kotak ini mengingatkan pada pakaian pria Betawi, jas *demang*. Penggunaan aksesoris *cukin* dengan ikat pinggang bermotif kotak-kotak ini mengingatkan pada penampilan pemuda pesantren, dan jagoan silat Betawi Si Pitung. *Stangan* pada ondel-ondel pria tidak lagi selalu berbentuk seperti mahkota, bentuk kotak menyerupai kopiah juga menjadi pilihan. Selempang digunakan seperti selendang, hanya diletakkan di bahu tapi tidak menyelempangi tubuh ke sisi sebelahnya, kadang kala berada di bahu kiri atau sebaliknya. *Toka-toka* tidak selalu digunakan, tergantung model pakaian yang dikenakan ondel-ondel wanita. Jika menggunakan pakaian kebaya, maka kain segitiga akan diletakkan di dalam pakaian, hanya sebagai penutup bagian dada.

4. Model Komersial

Demi memenuhi tuntutan sektor pariwisata, ondel-ondel difungsikan untuk meningkatkan kemeriahan dan pendapatan masyarakatnya. Agar lebih memikat penonton, unsur-unsur kostum pada ondel-ondel dibuat sedemikian rupa agar mampu menjual. Ondel-ondel pria yang semula menyeramkan, menjadi lebih ramah, bersahabat dan manusiawi dengan senyum yang lebar. Wajah ondel-ondel wanita diberi perona pipi, lesung pipit dan anting-anting. Perubahan ondel-ondel lebih disesuaikan seiring dengan budaya populer. Akibat pengaruh komersialisasi, ondel-ondel diberi kebebasan untuk berwujud dan dalam jumlah yang tidak dibatasi, baik ondel-ondel sebagai seni pertunjukan maupun dekorasi, dengan ukuran yang juga beragam. Rupa ondel-ondel dibuat mendekati manusia dengan ukuran raksasa. Ada kemungkinan ondel-ondel akan dijadikan potret manusia Betawi yang cantik dan ganteng, soleh dan solehah, sopan, lembut, pintar mengaji, mahir bela diri dan modern dan *up to date*.

IV. MODEL ONDEL-ONDEL DALAM PUSARAN IDEOLOGI

Menurut Barthes mitos adalah sebuah jenis tuturan (*a type of speech*) dengan menggunakan bahasa curian yang diambil dari sejarah, tetapi yang dicuri hanya bentuknya, sedangkan isinya ditentukan oleh kelompok elit penguasa (bahasa curian/*stolen language*) (1983:109).

Perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel dan pengiringnya dari masa ke masa yang dilakukan atas permintaan dan kemauan elit penguasa, memberikan suatu nilai atau pandangan yang baru dan berbeda dalam masyarakat Betawi. Nilai ini berlangsung lama dan terus menerus sehingga menyatu secara alami, kemudian dipercaya dan menjadi biasa. Dapat diartikan bahwa mitos memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Mitos dibentuk melalui anggapan yang digeneralisasikan dan hidup dalam masyarakatnya.

Kontinuitas dan perubahan dalam unsur-unsur kostum, makna dan fungsi terjadi pada ondel-ondel seiring dengan dinamika sosial masyarakat Betawi. Tarik-ulur dan dinamika sosial antara beberapa kelompok elit penguasa ini membawa ciri-ciri tertentu dalam unsur-unsur kostum pada ondel-ondel. Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel ini tidak hanya membawakan informasi yang hendak dikomunikasikan, namun juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya ini dimaknai berbeda dari sebelumnya oleh masyarakat Betawi.

Setiap model ondel-ondel dianalisis konotatif dalam tiga bagian, yaitu: 1). Konteks kultural, 2). Unsur-unsur yang dicuri dari sejarah dan menjadi apa, 3). Naturalisasi dan Ideologi.

A. Model Barongan

Model barongan berkembang pada zaman Belanda dan merupakan cikal bakal dari model ondel-ondel lainnya. Dalam analisis menyangkut pusaran ideologi ini, model barongan berfungsi sebagai latar belakang kemunculan klasifikasi tiga model ondel-ondel lainnya.

Konteks kultural model barongan.

Barongan adalah sebuah tanda dalam bentuk boneka besar dengan tubuh seperti manusia dan wajah menyerupai wajah raksasa. Secara simbolik, barongan berfungsi menjaga masyarakat Betawi pada masa lalu dari bencana atau malapetaka. Dalam hubungan tanda paradigmatis, penampilan unsur-

unsur kostum pada barongan yang umumnya terlihat besar-besar dan kokoh, dapat dikatakan bahwa barongan memberikan interpretasi kuat dan menjeramkan, sehingga mampu melindungi dari malapetaka. Hubungan tanda sintagmatik merupakan hubungan barongan dengan tim musik pengiring dan penonton. Dari dokumentasi yang ada, tidak diketahui kondisi dan berapa orang jumlah dan jenis alat musik yang mengiringinya. Penonton barongan umumnya adalah pria dewasa, memberikan makna bahwa pengarakannya merupakan acara yang serius, sakral, membutuhkan konsentrasi dan bukan hiburan semata.

Unsur-unsur yang dicuri dari sejarah.

Model barongan berasal dari bentuk yang berkembang pada masa sebelumnya. Pada saat model barongan dibuat karena adanya desakan kepentingan menangkal penyakit menular maka penampilan barongan sangat sederhana, menggunakan bahan-bahan alam yang ada di sekitar masyarakat ditambah dengan kepercayaan bahwa benda-benda besar memiliki roh dan kekuatan gaib untuk melindungi masyarakat sekitar. Diperkirakan bahwa beberapa unsur kostum yang terdapat pada barongan dicuri dari beberapa unsur yang berasal dari seni rupa di Jawa dan Bali yang dipengaruhi oleh agama Hindu (ada kemungkinan barong di Bali dipengaruhi oleh bentuk kala pada candi-candi Hindu di Jawa) atau barongsai yang berasal dari budaya Cina. Unsur-unsur yang dicuri tersebut terutama adalah wajah/topeng beserta *stangan*/mahkota dan kostum yang dikenakan oleh barongan beserta motif hiasannya. Bentuk wajah ini kemudian mengalami deformasi (penyimpangan bentuk) dan kemudian digabung dengan unsur-unsur kostum barongan yang sebagian motif hiasannya juga merupakan curian dari masa lalu.

Naturalisasi dan Ideologi.

Naturalisasi digunakan untuk menunjuk fungsi mitos. Melalui naturalisasi ini beberapa unsur yang dicuri dari sistem semiotika tahap pertama ditambah dengan beberapa unsur baru seperti kostum dan kerangka tubuh barongan kemudian digabung menjadi sebuah bentuk baru sebagai hasil distorsi, yang selanjutnya dimasyarakatkan sehingga akhirnya makna dari bentuk baru itu dianggap natural oleh masyarakat. Ketika mitos menjadi mapan, maka fungsi ideologi adalah mengasingkan konsep kepentingan elit penguasa. Besar kemungkinan elit penguasa saat itu menggunakan ideologi kepercayaan pada kekuatan gaib untuk memasyarakatkan mitos kemampuan barongan melindungi masyarakat Betawi. Mitos ini digunakan agar masyarakat tertib, percaya dan mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan elit penguasa.

B. Model Personifikasi

Model personifikasi merupakan model ondel-ondel yang berkembang setelah model barongan dan penancangan ondel-ondel sebagai ikon kota Jakarta. Pada model ini, aspek-aspek animisme dan dinamisme, berupa ritual *ukup* untuk mendapatkan kekuatan magis, banyak dikurangi atau dihilangkan sama sekali.

Konteks kultural model personifikasi.

Ondel-ondel model personifikasi adalah sebuah tanda dalam bentuk boneka besar dengan tubuh seperti manusia dan wajah yang merepresentasikan wajah barongan yang telah dimanusiakan (dipersonifikasikan), meskipun kadang-kadang masih ada ondel-ondel yang divisualkan menakutkan dan bertaring yang memperlihatkan adanya tumpang tindih (*overlapping*). Secara simbolik fungsi boneka besar ini tidak lagi sebagai penolak bala, namun sebagai penyambut tamu kehormatan, dekorasi penghias pintu utama gedung (penjaga pintu utama) dan ikut mengemban pembangunan kota Jakarta. Ondel-ondel model ini dibentuk untuk dijadikan simbol kota Jakarta di saat Jakarta sedang mencari identitas dalam program pembangunan yang gencar dilakukan sejak tahun 1970-an. Dalam hubungan paradigmatis, model ondel-ondel ini memiliki struktur dan unsur-unsur kostum yang sama dengan barongan, namun penampilannya terlihat lebih manusiawi, berukuran lebih kecil. Perubahan unsur-unsur kostum yang paling jelas adalah *kembang kelapa*, topeng atau wajah. *Kembang kelapa* tidak lagi terbuat dari bunga kelapa asli namun terbuat dari lidi dan kertas berwarna-warni melambangkan keragaman dan kemakmuran. Topeng atau wajah model personifikasi dibuat mendekati wajah manusia, tidak lagi menyeramkan dan sudah dapat dibedakan antara pria dan wanita. Topeng wanita berwarna putih lambang kelembutan, pria berwarna merah atau hitam lambang ketegasan. Dalam hubungan sintagmatik, pengiring musik ondel-ondel berjumlah 6-7 orang dengan 6-8 buah tabuhan dan 1 alat gesek melantunkan lagu khas ondel-ondel dan Betawi. Pakaian pengiring musik ondel-ondel untuk pentas menggunakan pakaian warna-warna cerah dengan paduan celana batik (*pangsi*). Ondel-ondel model personifikasi menjadi simbol lahirnya ikon manusia Betawi lewat ondel-ondel.

Pembangunan fisik Jakarta didasarkan pada persatuan seluruh masyarakat Betawi dalam hidup bersama dengan etnik-etnik lain di Jakarta. Mencari jati diri merupakan suatu keadaan di mana Jakarta mengalami masa transisi dari masa tradisional ke masa modern, Jakarta membenahi diri agar dapat berkembang untuk bersaing dengan kota-kota lain di sekitarnya. Pencarian dan penentuan identitas Jakarta (Betawi) dalam masa pembangunan

oleh Ali Sadikin, Gubernur DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta pada tahun itu merupakan sebuah bentuk tarik-ulur kepentingan masyarakat, politik, dan pribadi agar pencanangan identitas ini dapat berjalan dengan baik dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Perkembangan ondel-ondel model personifikasi terkait kondisi Jakarta berhubungan dengan kesadaran jati diri sebuah ibu kota. Boneka besar yang dulu menyeramkan, sangar dan berkesan primitif dengan unsur magisnya, digantikan dengan bentuk boneka besar yang lebih manusiawi, ramah, bersahabat, dan beradab. Bentuk besar dengan penampilan yang dimanusiakan, model ondel-ondel ini memberikan citra rasa manusia yang berpotensi dengan martabat yang lebih tinggi. Munculah ikon manusia Betawi.

Fungsinya yang dulu sebagai penolak bala dan pelindung warga kampung, menjadi penyambut tamu kehormatan dalam acara-acara pesta budaya rakyat Jakarta yang biasa diadakan oleh PemDa dan rakyat DKI Jakarta, seperti hari Kemerdekaan 17-an, Lebaran Betawi, sunatan, kawinan, dan bersih desa. Ondel-ondel model personifikasi dapat dijumpai juga dalam bentuk dekorasi sebagai penerima tamu mengapit pintu utama gedung.

Keberadaan model ondel-ondel sebagai ikon Jakarta dalam pembangunan dan perkembangan kota menunjukkan eksistensi diri yang kuat agar diakui keberadaannya di tanahnya sendiri. Ondel-ondel model personifikasi dibuat untuk pemersatu masyarakat Betawi dalam pembangunan menuju hidup yang lebih baik.

Unsur-unsur yang dicuri dari sejarah.

Dalam model personifikasi adalah *kembang kelapa*, *stangan/mahkota*, topeng, *toka-toka*, selempang, pakaian, ikat pinggang dan kain *jamblang*. Bunga kelapa dan daun kemuning yang bermakna penolak bala, berganti dengan kertas warna warni bermakna toleransi akan keragaman di Jakarta. *Stangan* yang awalnya berbentuk memanjang lancip, runcing (kasar), lebih disederhanakan, dengan motif flora fauna (pengaruh Cina & Hindu) mulai permunculan motif khas Betawi (gigi balang, macan, tapak dara). Topeng berwajah garang dimanusiakan walaupun masih bertaring, topeng terbuat dari kayu dan fiber dengan warna beraneka ragam (merah, kuning, hijau, biru, coklat). *Toka-toka* berbentuk segilima dan segitiga polos digantikan dengan segitiga berhiaskan biji delima bermakna kemakmuran. Pemakaian selempang pada ondel-ondel wanita dari kiri ke kanan dimaknai dengan perubahan tindakan dari buruk menjadi baik (dari kiri ke kanan). Pada awalnya selempang tidak dikenakan untuk pria namun selanjutnya dikenakan sebagai media promosi saat kampanye politik. Baju biasa yang kemudian berubah menjadi

baju kurung berwarna gelap, kadang bermotif (seadanya). Ikat pinggang semula terbuat dari besi dengan kepala yang besar, berubah menjadi kain polos berwarna cerah, kontras dengan bajunya. Kain *jambulang* berawal dengan warna dan motif seadanya (kotak-kotak) digantikan kain polos atau bercorak berwarna cenderung redup. Dengan perkembangan dunia fasion, terdapat keragaman warna lebih cerah dengan motif atau polos pada ondel-ondel wanita. Musik pengiring tidak hanya melantunkan lagu khusus ondel-ondel tetapi juga lagu Betawi (kicir-kicir, jali-jali, centek manis).

Naturalisasi dan Ideologi.

Melalui proses naturalisasi ini wajah barongan diubah dari bentuk raksasa menjadi bentuk wajah manusia. Semua unsur kostum baru kemudian disusun menjadi satu membentuk ondel-ondel model personifikasi melalui proses distorsi. Unsur-unsur kostum pada model barongan yang kadang masih muncul pada model personifikasi (gigi bertaring) menandakan bahwa terjadi kontinuitas dan perubahan dengan adanya tumpang tindih (*overlapping*).

Untuk menjadikan ondel-ondel sebagai ikon kota Jakarta seperti anjuran Ali Sadikin, ondel-ondel masuk ke dalam salah satu kesenian tradisi Betawi dalam proyek Rekacipta Tradisi Betawi. Untuk dapat diterima oleh seluruh masyarakat Betawi termasuk kelompok elit agama dan pemerintah, ondel-ondel harus mengubah penampilan dari bentuk raksasa yang menyeramkan dan menakutkan menjadi bentuk yang lebih humanis. Unsur-unsur magis seperti proses ritual *ukup* dihilangkan. Akibat dari semua ini adalah terjadinya peningkatan rekacipta seni Betawi, baik dari segi kuantitas dan kualitas (Shahab, 2001:52-53). Hal ini merupakan bentuk negosiasi kultural dan salah satu hasil tawar-menawar ini adalah lahirnya ondel-ondel model personifikasi.

Fakta yang dikemukakan di atas memperlihatkan terjadinya perubahan penafsiran makna yang diberikan secara berbeda pada penanda yang sudah ada. Pemberi penafsiran biasanya adalah elit penguasa dan diterima baik oleh masyarakatnya. Penafsiran ini sering disebut sebagai bahasa curian (*stolen language*), di mana PemDa DKI Jakarta mencuri ondel-ondel untuk mendukung pembangunan kota saat itu. Efek mitos menaturalisasi sejarah menjadi ideologi yang bisa diterima oleh masyarakat juga dimungkinkan karena aktualisasi ideologi berlangsung secara aktif oleh Pemda DKI dalam menggunakan ondel-ondel model personifikasi sebagai media kampanye pembangunan. Ideologi pembangunan memperlihatkan bahwa transformasi bentuk model barongan ke bentuk ondel-ondel model personifikasi juga terpaksa diterima oleh kelompok seniman.

Warna pada ideologi pembangunan, cenderung masih kuat dipengaruhi unsur warna bumi (tanah), di mana nuansanya gelap dan suram seiring juga dengan kondisi masyarakatnya yang masih tergantung pada sektor agraria dan menempati kawasan pedesaan dan dusun-dusun. Walaupun kombinasi warna cenderung gelap dan suram namun ada beberapa penggunaan warna cerah dengan tingkat intensitas yang tidak tinggi dan aksesoris berupa selendang dengan warna-warna terang dan kontras dengan warna bajunya. Kombinasi warna dari keseluruhan unsur-unsur kostum ondel-ondel menyuguhkan estetika warna etnik tradisional dengan tingkat kontras yang tinggi.

Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel dalam masa pembangunan Jakarta dimanusiakan untuk menggambarkan sepasang pemuda dan pemudi Betawi yang tegas, berani, lembut, dan ramah yang siap menerima keragaman dan perkembangan kota Jakarta.

C. Model Islami.

Model Islami merupakan model ondel-ondel yang berkembang setelah model personifikasi dan setelah terjadinya pembangunan besar-besaran di ibu kota Jakarta. Ondel-ondel model Islami lahir di tengah masyarakat Betawi berdasarkan kerinduan akan makna baru yang merepresentasikan hubungan harmonis antara penguasa dan umat Islam di saat terjadinya kekerasan yang terkait dengan kedua pihak.

Konteks kultural model Islami.

Ondel-ondel model Islami adalah sebuah tanda dalam bentuk boneka besar dengan pakaian dan wajah yang merepresentasikan wajah ondel-ondel yang telah “diislamkan”, meskipun kadang-kadang masih ada juga ondel-ondel model sebelumnya yang memperlihatkan terjadinya tumpang tindih (*overlapping*). Ondel-ondel model Islami mengemban fungsi ikut mensukseskan upaya mengharmoniskan hubungan antara penguasa dan umat Islam pada saat terjadi kekerasan yang mempertentangkan keduanya. Paska pembangunan kota Jakarta, ondel-ondel memasuki masa di mana masyarakat Betawi mengalami peristiwa-peristiwa yang bersinggungan dengan agama Islam. Peristiwa-peristiwa ini membuat ondel-ondel menjadi media komunikasi atau media perantara pemerintah untuk menenangkan kelompok muslim Betawi. Hubungan paradigmatis unsur-unsur kostum pada ondel-ondel model Islami pun mengalami kontinuitas dan perubahan. *Kembang kelapa* tidak lagi berwarna-warni, namun satu warna dengan menggunakan kertas perak atau emas. *Stangan* tetap dipertahankan walaupun berubah bentuk menjadi

menyerupai peci dengan motif geometrik, juga pakaian dan ikat pinggang. Adapun unsur yang ditambahkan adalah *cukin*, selempang yang mengingatkan pada pemuda pesantren yang sholeh atau pendekar Si Pitung dari Betawi. Dalam hubungan sintagmatik, musik pengiring ondel-ondel menambahkan alunan tanjidor dalam pengarak keliling kampung. Biasanya, pengiring musik tanjidor menggunakan warna baju *sadariyah* putih dengan celana *komprang*. Kombinasi ini menambah kesan Islami.

Selanjutnya, Jakarta mengalami beberapa peristiwa besar yang bersinggungan dengan masalah agama Islam, yaitu mengenai fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang pengharaman mengucapan dan bergabung dalam perayaan Natal (Pratama, 2014). Peristiwa ke dua adalah peristiwa Tanjung priok (1984), bentrokan mengenai asas tunggal Pancasila, sehingga terjadi pembakaran dan penembakan. Dalam keadaan seperti ini ondel-ondel model Islami diikutsertakan dalam berbagai acara bertepatan pentingnya persatuan nasional dan pentingnya memahami bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Islam (news.liputan, 2003). Sejak saat itu, ondel-ondel model Islami mengenakan *cukin* muncul dalam kegiatan seni dan budaya Betawi bercita rasa Islami, salah satunya adalah Lebaran Betawi

Unsur-unsur yang dicuri dari sejarah

Dalam model Islami adalah *stangan*, selempang, baju, ikat pinggang dan musik pengiring. Dengan menggunakan struktur yang sama dengan dua model sebelumnya, model Islami mengubah unsur-unsur kostum selempang menjadi *cukin*, *stangan* menjadi peci atau kopiah, dan ikat pinggang dari kain polos di luar baju menjadi kain bermotif yang dililitkan di dalam baju. Diharapkan ondel-ondel model ini terlihat lebih beradab, soleh dan soleha, juga dapat menetralsir situasi dan kondisi sehingga pemerintah daerah seolah-olah melindungi dan pro terhadap kaum muslim saat itu. Bentuk *stangan* yang semula seperti mahkota bergeser menjadi peci. Motif hiasan *stangan* dari flora fauna menjadi bentuk-bentuk geometris (pelarangan menggambarkan makhluk hidup). Selempang dengan makna perbuatan buruk menjadi baik, digantikan dengan *cukin*. *Cukin* mengingatkan pada pemuda pesantren dan pendekar si Pitung. Baju kurung digantikan dengan kebaya panjang khas Betawi seperti pakaian *none* Jakarta dengan kombinasi warna-warna cerah dan kontras. Ikat pinggang berupa kain berwarna cerah, digantikan dengan sarung kotak-kotak berwarna senada dengan *cukin*, mengingatkan pada jas *demang*, baju Abang Jakarta.

Musik pengiring khusus ondel-ondel dimeriahkan juga dengan musik tanjidor yang bernuansa musik-musik gurun pasir (Arab); biasanya pengiring

musik tanjidor menggunakan seragam baju *sadariyah* berwarna putih. Walaupun ondel-ondel model Islami memiliki ciri khas tersendiri namun masih ada unsur-unsur kostum lama yang digunakan seperti taring, dan motif flora fauna pada *stangan*. Ini memperlihatkan adanya tumpang tindih (*overlapping*) Penghadiran ondel-ondel model Islami semata-mata digunakan untuk membantu meredam kemarahan umat Islam paska terjadinya peristiwa berdarah di Tanjung Priok dan pencitraan bahwa pemerintah daerah saat itu mendukung umat Islam di Jakarta lewat budaya. Perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel dalam pusaran ideologi ini memberikan asosiasi tersendiri, yaitu: Islam kerakyatan (religius), santun, dan berwibawa.

Naturalisasi dan Ideologi

Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel yang dicuri dari model personifikasi digabung menjadi satu dipadu dengan kondisi dan kebutuhan saat itu membentuk ondel-ondel model Islami melalui proses distorsi. Ondel-ondel model Islami ini merupakan bagian dari mitos yang menjadi ideologi. Tawar menawar tidak berlangsung dengan mudah dan butuh waktu. Sambil menenangkan masyarakat, PemDa Jakarta bekerja sama dengan LKB mengikutsertakan ondel-ondel model Islami dalam berbagai acara pemerintahan, seperti Lebaran Betawi dengan pentas di tempat-tempat umum dan acara-acara kesenian lokal. Dalam perjalanan waktu, kemudian terjadi “penyunatan” ondel-ondel yang nuansanya adalah “pengislaman” ondel-ondel. “Penyunatan” ini sebetulnya tidak berakar pada budaya Betawi, tetapi seniman yang diwakili oleh LKB tidak menyetujui, karena seolah-olah ondel-ondel adalah milik Islam. LKB mengalah untuk menghindari konflik, apa lagi kasus ini melibatkan Fron Pembela Islam yang bergaris keras.

Sebagai bagian dari proses negosiasi, sejumlah pejabat berupaya agar kehadiran ondel-ondel diterima oleh masyarakat Betawi, terutama oleh kaum muslimin. Azhari Baedlawie selaku kepala Disparhud saat itu dan sekaligus merangkap ketua umum Koordinasi Dakhwah Islamiyah (KODI) DKI Jakarta menganjurkan ondel-ondel mengenakan *cukin* (Wawancara, Saputra, 03 Juni 2013). Kewenangannya sebagai orang pertama dalam pengembangan kebudayaan Betawi dan juga umat muslim yang sudah terbukti dan teruji dengan kedudukan keduanya (memiliki kesamaan dalam identitas dan lingkungan sehingga menjadi dominan), membuat Azhari Baedlawie mendapatkan kepercayaan, kenyamanan dari masyarakat Betawi yang mayoritas beragama Islam. Asesoris *cukin* tidak hanya menambah estetika penampilan ondel-ondel pria, namun juga boneka raksasa Betawi ini seolah-olah “diislamkan” dengan mengenakan *cukin*.

Melalui ondel-ondel bercukin, dapat digambarkan bahwa elit penguasa Betawi sedang melakukan komunikasi simbolik dengan masyarakatnya agar memiliki kesamaan dan kenyamanan identitas untuk mendapatkan respon positif terhadap legitimasi kekuasaannya, setelah terjadi gejolak sosial budaya dan politik selama beberapa tahun sebelumnya. Dengan penambahan asesoris *cukin* sebagai hiasan dada ondel-ondel pria, maka lahirlah Islam kerakyatan melalui ondel-ondel.

Munculnya pengiring musik tanjidor dalam pengarakon ondel-ondel dan membawakan lagu-lagu bernuansa Arab, menambah suasana keislaman dalam kehidupan masyarakat Betawi. Pakaian pengiring ondel-ondel biasanya mengenakan *sadariyah* berwarna putih-putih dengan asesoris *cukin* dan peci hitam. Kombinasi antara musik dan pengiring ini, memberikan gambaran jelas bahwa kesenian ondel-ondel merupakan kesenian Betawi Islam.

Perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel dalam pusaran ideologi ini memberikan asosiasi tersendiri, yaitu: Islam kerakyatan (religius), santun, dan berwibawa. Dapat dikatakan bahwa bisa jadi PemDa DKI Jakarta sedang mencuri bahasa agama untuk kepentingan legitimasi kekuasaannya. PemDa DKI Jakarta saat itu sedang menjalankan ideologi agama untuk kesatuan rakyatnya. Penggunaan warna yang cenderung selaras dengan permainan tingkat intensitas yang rendah pada masing-masing ondel-ondel membuat kesan sederhana yang kuat dan memiliki asosiasi nuansa religius, tenang dan harmonis. Kombinasi warna pada ondel-ondel dalam pusaran ideologi agama memberikan estetika warna halus dan dinamis dengan asosiasi kalem, bermartabat, hangat, sederhana dan harmonis.

Melalui ondel-ondel, disampaikan cita-cita masyarakat Betawi agar generasi mudanya, pemuda-pemudi yang menjadi harapan bangsa memiliki akhlak yang baik sebagai cerminan dari agama Islam.

D. Model Komersial

Model komersial merupakan model ondel-ondel yang berkembang setelah model Islami dan penggunaan ondel-ondel dalam bentuk masal maupun sepasang untuk kepentingan komersial.

Konteks kultural model komersial

Ondel-ondel model komersial adalah sebuah tanda dalam bentuk boneka yang tidak harus besar (bisa juga berupa boneka kecil untuk souvenir) dengan pakaian dan wajah yang merepresentasikan wajah ondel-ondel model sebelumnya yang telah dibebaskan penampilannya. Ondel-ondel model

komersial mengemban fungsi ikut mensukseskan upaya komersialisasi segala bidang di Jakarta. Ondel-ondel sebagai dekorasi tidak hanya diletakan di depan pintu utama, namun juga di dalam ruangan sebagai “pengawal” acara. Hubungan tanda paradigmatik ondel-ondel model ini mengalami kontinuitas dan perubahan, terlihat sangat bebas dan beragam. Semua unsur-unsur kostum pada model Islami tetap ada pada model komersial, namun lebih sangat bervariasi baik dalam bentuk, warna, ukuran maupun jumlah. Ondel-ondel diberi kebebasan menjadi siapa saja sesuai dengan keinginan pesanan. Hubungan tanda sintagmatik ondel-ondel model komersial dengan tim pengiringnya dan penonton juga sangat bebas. Ondel-ondel yang digunakan untuk sebuah pawai dalam jumlah banyak, memiliki tim musik pengiring yang melayani lebih dari sepasang ondel-ondel. Ondel-ondel juga dapat berinteraksi sambil menari dengan penontonnya, sehingga terlihat tidak berjarak. Musik pengiring ondel-ondel pun bervariasi, tidak hanya musik khas ondel-ondel dan Betawi saja, namun juga lagu-lagu pop Indonesia maupun asing. Jika pertunjukan ondel-ondel berada dalam ruangan, maka tim musik ondel-ondel bertambah dengan adanya gambang kromong.

Ondel-ondel model komersial digunakan dalam bentuk pawai-pawai seperti Jakarnaval (Jakarta Karnaval), festival seni budaya Betawi, kirab budaya rakyat Indonesia dan lain sebagainya.

Unsur-unsur yang dicuri dari sejarah

Ondel-ondel model komersial masih mencuri semua unsur kostum dari model-model sebelumnya, namun disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya. Warna *kembang kelapa* tidak lagi beragam, satu warna, warna dapat berbeda dengan pasangan, warna-warna metalik bermunculan. Susunan *kembang kelapa* tidak lagi mengelilingi kepala dengan jumlah 80-100, namun lebih menyerupai rambut nanas. Bentuk *stangan* bermacam-macam dengan motif apa saja, misalnya bentuk hati, sepasang angka, bulat-bulat, flora fauna, dan sebagainya. Wajah ondel-ondel model ini semakin menyerupai manusia. Ondel-ondel pria tersenyum dengan kumis dan gigi berjajar rapi. Ondel-ondel wanita tersenyum, tampil dengan lesung pipit, lipstik, perona pipi dan mata, serta anting. Topeng fiber lebih digemari karena lebih murah dan cepat, sehingga menghemat banyak faktor.

Toka-toka tidak lagi hanya berbentuk segitiga, terdapat banyak variasi bentuk tanpa hiasan manik-manik dengan warna kontras dengan bajunya. *Toka-toka* menjadi tempat promosi nama sanggar pemiliknya. Baju ondel-ondel pria tetap *sadariyah*, dan wanita baju kurung atau kebaya. Penggunaan selempang atau selendang tidak tentu arahnya. Variasi motif *cukin* tidak lagi hanya kotak-

kotak, namun ada batik Jawa, tenun ikat, dan berwarna polos. Warna pakaian tergantung pesanan, disesuaikan dengan pemberi dana (sponsor). Pasangan ondel-ondel jalanan, menggunakan warna pakaian yang sama untuk menghemat biaya produksi. Warna yang digunakan disesuaikan dengan warna selendang/selempang, biasanya berwarna kontras dengan bajunya. Ondel-ondel pria menggunakan ikat pinggang kain berwarna kontras dengan bajunya, sarung kotak-kotak atau tanpa keduanya. Kain *jambalang* tidak lagi hanya bermotif batik Betawi, namun juga kain Cirebonan, Pekalongan dan motif lainnya. Kombinasi musik yang dimainkan lebih beragam. Tidak hanya melantunkan lagu khusus ondel-ondel dan lagu Betawi saja, namun juga lagu-lagu pop yang sedang naik daun.

Ondel-ondel model komersial tampil dengan banyak bentuk yang tidak dijumpai pada model-model sebelumnya. Berbagai unsur-unsur kostum ondel-ondel yang berasal dari model-model sebelumnya dapat hadir bersamaan dalam ondel-ondel model komersial, termasuk ondel-ondel bertaring. Menurut bahasa curian (*stolen language*) Barthes, PemDa DKI Jakarta mencuri ondel-ondel untuk dijadikan penanda baru sebagai figur sekuler (duniawi) sehingga bisa dibentuk semaunya menurut selera pasar/pesanan.

Naturalisasi dan Ideologi

Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel model komersial mengubah model-model sebelumnya menjadi bentuk bebas. Karena ondel-ondel model komersial sangat bebas pembuatannya, maka bisa dikatakan unsur-unsur kostum yang dicuri berasal dari semua model ondel-ondel yang berkembang sebelumnya ditambah kreasi baru, membentuk ondel-ondel model komersial melalui proses distorsi. Dalam konteks kebebasan pembuatan ondel-ondel model komersial, masyarakat Betawi secara umum merasa sangat ditantang kreativitasnya dalam pembuatan ondel-ondel, karena tidak ada aturan yang pasti. Sebagai penunjang industri pariwisata dibuatlah souvenir ondel-ondel model komersial berukuran kecil dalam jumlah banyak dengan media beragam. Pemasarannya tersebar di mana-mana. Semangat kebebasan dalam zaman komersialisasi juga memungkinkan pertunjukan ondel-ondel berkolaborasi dengan jenis seni pertunjukan non-Betawi.

Ondel-ondel model komersial dibuat untuk membuat orang terlihat lebih “cantik” demi memenuhi kebutuhan pasar. Ondel-ondel ini digunakan untuk mencari keramaian dalam acara-acara budaya Betawi, komoditas promosi dan ekonomi, serta sebagai penghias gedung dan panggung. Model komersial dimasyarakatkan secara massal melalui acara-acara kerakyatan, seperti perayaan ulang tahun kota Jakarta (Jakarnaval), Kirab Budaya Rakyat

Indonesia, pawai ondel-ondel siswa *Canisius College Education Fair*, Festival Budaya Betawi, dan lain sebagainya. Ondel-ondel model komersial tidak hanya diarak sebagai seni pertunjukkan namun juga sebagai seni dekorasi di luar dan dalam ruangan acara. Ondel-ondel masal dalam pawai karnaval membuatnya harus tampil seindah mungkin dengan rupa (ukuran, unsur-unsur kostum bentuk dan warna) yang bermacam-macam. Ondel-ondel ditampilkan sangat beragam, tanpa aturan.

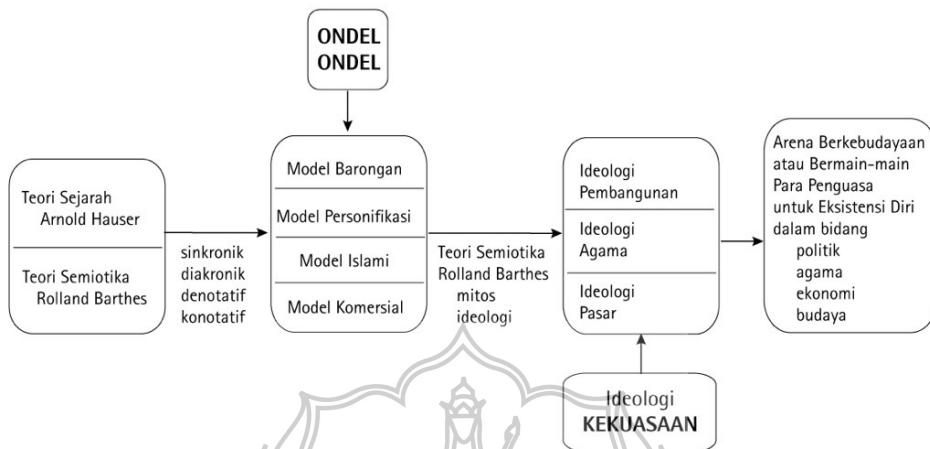
Kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel, termasuk penggunaan warna pada ondel-ondel ini banyak disebabkan oleh faktor ekonomi. Penampilan ondel-ondel dari masa ke masa seintas terlihat sama namun memiliki detail yang berbeda. PemDa DKI Jakarta sedang memainkan ideologi pasar dalam ondel-ondel, pemenuhan kebutuhan komersialisasi dan perdagangan (faktor ekonomi) sangat terasa dengan kebebasan “rupa” yang diberikan untuk ondel-ondel. Pesanan ini tentunya seringkali menyalahi kaedah-kaedah unsur-unsur kostum yang telah ada, sehingga unsur-unsur kostum pada ondel-ondel kehilangan makna awalnya. Ondel-ondel masal dalam pawai karnaval membuatnya harus tampil seindah mungkin dengan rupa (ukuran, unsur-unsur kostum dan warna) yang bermacam-macam. Ondel-ondel ditampilkan sangat beragam, tanpa aturan. Ondel-ondel pada pusanan ideologi pasar memberikan asosiasi jenaka, modern dan ceria.

Tawar-menawar yang terjadi dalam masyarakat Betawi pada ondel-ondel dalam ideologi pasar ini melibatkan pihak pemerintah sebagai pembuat kebijakan (penguasa), pelaku seni ondel-ondel (produsen), masyarakat Betawi sendiri sebagai penikmat kesenian dan pemesan (konsumen).

Pusanan ideologi pasar sangat sarat diwarnai dengan “pesanan”, maksudnya adalah keinginan pasar atau pemesan menjadi penentu keputusan artistik. Makna dan pakem klasik yang sebelumnya dijumpai dalam ondel-ondel diabaikan oleh masyarakat demi memuaskan hasrat pasar dengan alasan tuntutan ekonomi bagi para perajin dan senimannya, sehingga hilangnya norma-norma yang sebelumnya telah dipegang teguh. Seiring dengan hilangnya norma-norma ini, idealisme seniman dan perajinnya juga meluntur, berkreasi tidak lagi menjadi napas dalam keseharian mereka. Proses kreasi baru terjadi hanya ketika ada pendana, maka unsur-unsur pembentuk seperti misalnya warna digunakan sesuai dengan pesanan si pendana tersebut.

Secara singkat hasil temuan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3, yaitu skema temuan dalam ondel-ondel. Kelompok elit penguasa menggunakan mitos untuk menaturalisasikan sejarah, kemudian mitos menjadi ideologi

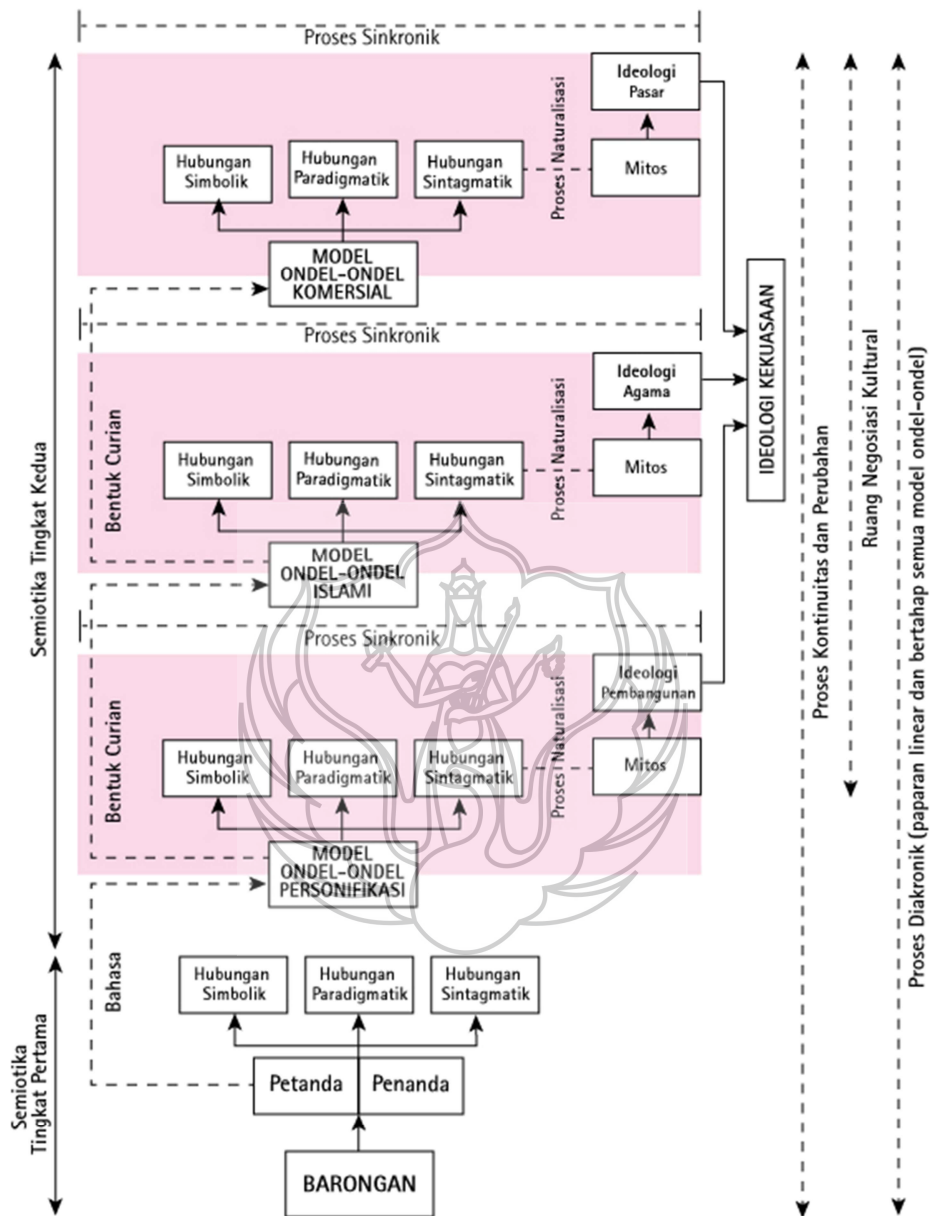
setelah mapan dan diterima oleh masyarakat. Agar ideologi lebih mapan maka ideologi diaktualisasikan menggunakan sarana ondel-ondel. Analisis setiap model ondel-ondel menghasilkan 3 ideologi, yaitu: ideologi pembangunan, ideologi agama dan ideologi pasar.



Gambar 3. Skema temuan dalam ondel-ondel
(Sumber: Purbasari, 2018)

Temuan penting terkait ideologi yang dipaparkan pada Gambar 3 di atas, berupa kenyataan bahwa pergantian pusaran ideologi (ideologi pembangunan, ideologi agama dan ideologi pasar) dikendalikan oleh ideologi utama, yaitu **ideologi kekuasaan**, dalam hal ini kekuasaan yang diwakili oleh kelompok elit penguasa Betawi. Kelompok elit penguasa Betawi ini terdiri dari sejumlah penguasa yang bisa bekerja sama menciptakan konsensus politik, ekonomi, sosial, dan agama demi menjaga keutuhan masyarakat Betawi. Dalam istilah Betawi, kelompok ini disebut *gedongan*. Gedongan berarti orang-orang yang tinggal di rumah gedung atau rumah besar (Chaer, 2009:132).

Secara garis besar, seluruh proses pemaknaan ondel-ondel secara diakronik dan sinkronik berdasarkan semiotika Roland Barthes, beserta temuan-temuannya dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 4. Proses pemaknaan ondel-ondel secara diakronik dan sinkronik berdasarkan semiotika Roland Barthes (Sumber: Purbasari, 2018)

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum, fungsi dan makna ondel-ondel yang terjadi adalah perubahan yang didasari oleh keinginan-keinginan kelompok elit penguasa, antara lain Pemerintah Daerah DKI Jakarta dan pemuka agama Islam yang terserap dalam modernitas, dan cenderung meninggalkan hal-hal yang sudah menjadi tradisi dalam kebudayaannya serta masyarakat Betawi yang menginginkan adanya kebetawian di ibu kota. Masyarakat pendatang masuk Jakarta sebagai pedagang dan penguasa menjadi salah satu agen kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel.

Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel didukung oleh kenyataan terjadinya perubahan arena berkebudayaan atau bertradisi, baik secara fisik (tempat) maupun non fisik (pengetahuan mengenai ondel-ondel). Ondel-ondel yang semula merupakan bagian dari kebudayaan atau seni tradisi Betawi, kini berubah menjadi arena atau wadah berkebudayaan atau eksistensi para penguasa. Ondel-ondel tidak lagi sebagai seni pertunjukan dalam acara-acara kerakyatan Betawi, namun sebagai boneka besar penanda adanya keramaian atau kehadiran kelompok elit penguasa, misalnya dalam kampanye politik.

Kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel, disebabkan karena adanya kebebasan yang kemudian dimanfaatkan oleh keinginan (kreativitas pengrajin) dan pesanan. Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel dalam masyarakat Betawi mampu membentuk model-model dan ideologi-ideologi tertentu. Perubahan tiap model memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel.

Model barongan merupakan asal muasal kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel. Model personifikasi merupakan masa di mana ondel-ondel terpilih menjadi salah satu ikon kota Jakarta. Unsur-unsur kostum ondel-ondel termasuk warna, dibentuk untuk memberikan identitas Betawi. Ondel-ondel model personifikasi menjadi simbol lahirnya ikon manusia Betawi. Model Islami merupakan masa pengislaman ondel-ondel dengan memberikan unsur-unsur kostum bernuansa Islam, seperti *cukin* kotak-kotak dengan ikat pinggang dari kain bermotif dan berwarna senada dengan *cukin* dan kontras dengan warna bajunya. Ondel-ondel model Islami menjadi simbol lahirnya Islam kerakyatan. Model komersialisasi merupakan masa di mana ondel-ondel menjadi kendaraan atau media eksistensi bagi segala

kepentingan; kepentingan kelompok elit penguasa/pemerintah, pemesan dan pengrajin. Ondel-ondel dapat berwujud dan berwarna apa saja sesuai tuntutan dan keinginan. Ondel-ondel hadir dengan jumlah lebih dari sepasang dengan penampilan makin menyerupai manusia. Ondel-ondel model komersial menjadi simbol lahirnya manusia Betawi kosmopolitan.

Klasifikasi tiga model kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel terdapat tiga ideologi yang menyertai. Ideologi pembangunan merupakan ideologi ondel-ondel dalam model personifikasi, saat itu Jakarta sedang melakukan pembenahan diri secara fisik maupun mental. Pencarian identitas ibu Kota DKI Jakarta melalui kebijakan pemerintah daerah saat itu, mengakibatkan terbentuknya ikon manusia Betawi lewat ondel-ondel yang mengekspresikan insan sederhana, merakyat dan berwibawa. Pusaran ideologi agama merupakan ideologi ondel-ondel dalam model Islami. Dalam ideologi agama ini, warna dan ondel-ondel dikonstruksikan sedemikian rupa oleh pemerintahan pusat dan daerah untuk kepentingan kekuasaan atas agama. Kebijakan PemDa ini mengekspresikan insan beradab, bermartabat, bersahaja dan harmonis. Ideologi pasar merupakan ideologi ondel-ondel dalam model komersial. Kombinasi unsur-unsur kostum ondel-ondel dalam ideologi ini sarat akan pesan, pengrajin sangat mengutamakan faktor ekonomi. Model ini merupakan munculnya manusia Betawi yang memberhalakan modernitas dan kosmopolitanisme.

Ondel-ondel tidak lagi hanya merupakan bagian dari budaya tradisional Betawi tetapi sudah menjadi arena berbudaya itu sendiri, di mana unsur-unsur kostum pada ondel-ondel diproduksi, dikonstruksi sebagai mitos dan menjadi ideologi oleh penggunaannya (kelompok elit penguasa). Ketiga ideologi yang muncul pada masa berbeda semuanya berada di bawah payung ideologi kekuasaan. Dalam lingkungan masyarakat Betawi, ideologi ini disebut ideologi gedongan, merujuk pada lingkungan rumah besar atau gedung (*gedong*) di mana kelompok elit penguasa Betawi itu tinggal.

B. Saran-saran

Pengarakan ondel-ondel sebaiknya dilakukan sesuai dengan tata cara yang benar. memperkenalkan budaya Betawi termasuk di dalamnya fungsi dan maknanya. Pengenalan dapat dilakukan sejak pendidikan dasar.

Diharapkan penelitian mengenai ondel-ondel ini dapat dikembangkan lebih jauh lagi, tidak hanya mengenai kontinuitas dan perubahan pada unsur-unsur kostumnya saja, seperti: 1. Budaya-budaya lain yang mempengaruhi kontinuitas dan perubahan ondel-ondel, misalnya Islam, Cina, Eropa dan

lainnya. 2. Perbandingan ondel-ondel dengan boneka-boneka besar lainnya di Jawa dan sekitarnya, Indonesia, Asia, dan Dunia. 3. Mencari mitos lain dari ondel-ondel yang digunakan untuk hal lain, misalnya menentang pemerintahan.



KEPUSTAKAAN

Literatur

Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. (diterjemahkan oleh Annette Lavers), 1991, New York, The Noonday Press.

Chaer, Abdul. 2009. *Kamus Dialek Jakarta* (ed.). Jakarta, Masup Jakarta.

Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. London, The University of Chicago Press, Ltd.

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta, Komunitas Bambu.

Mees, W. Fruin. 1920. *Geschiedenis Van Java Dell 2*. Weltevreden, Ruygrok & Co. Batavia.

Saputra, Yahya Andi. 2009. *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta, Jakarta City Government Tourism and Culture Office.

Shahab, Alwi. 2001. *Robin Hood Betawi: kisah Betawi tempo doeloe*. Jakarta, Penerbit Republika.

Sunardi, St. 2013. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta, Buku Baik.

Yuwono, Untung, et.al. 2012. *Ragam Seni Budaya Betawi*, cetakan 1. Tim Peneliti Kebudayaan Betawi FIB UI. Jakarta, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Artikel Jurnal

Erwantoro, Heru. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis, *Jurnal Patanjala* Vol. 6 No. 1 Maret 2014: 1-16, diakses 3 Januari 2018 dari <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/180>.

Gunawijaya, Jajang. (2001). Wayang Betawi: Prospek dan Tantangan Pengembangan Seni Tradisional, *Jurnal Betawi* No.1/November 2001, 20-29. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permusiuman Propinsi DKI Jakarta.

Lissandhi, Ayu Nova. 2010. The Artistry of Ondel-Ondel. *Indonesian Journal of Social Science*. Vol. 2/No.1/Pub 2010-01, diakses 9 September 2015 dari <http://journal.unair.ac.id/IJSS@the-artistry-of-ondel-ondel-article-4118-media-35-category-.html>.

A'yuni, Nesia Qurrota. 2017. *Dilema Seni dan Ekonomi: Sebuah Perjalanan Ondel-Ondel Menembus Lorong Waktu Jakarta*. <https://kumparan.com/nesia-qurrota-a-yuni1510143023584/dilema-seni-dan-ekonomi-sebuah-perjalanan-ondel-ondel-menembus-lorong-waktu-jakarta> (diakses 28 Desember 2018.)

Jo, Hendi. 2017. *Batavia Kota Budak*. <http://historia.id/kuno/batavia-kota-budak> (diakses 3 Februari 2018.)

Liputan6. 15 November 2003. *Menanti Babak Akhir Kasus Priok*, <http://news.liputan6.com/read/66497/menanti-babak-akhir-kasus-priok> (diakses 14 Juni 2017.)

Pratama, Aulia Bintang. 23 Desember 2017. *Isi Fatwa MUI soal Perayaan Natal Bersama Umat Islam*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141223150504-20-20071/isi-fatwa-mui-soal-perayaan-natal-bersama-umat-islam/> (diakses 14 Juni 2017.)

Samantha, Gloria. 2013. *Ondel-Ondel, Simbol Budaya Jakarta yang Kian Menjadi Usang*. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/12/ondel-ondel-simbol-budaya-jakarta-yang-kian-menjadi-usang> (diakses 02 Juli 2015.)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Dra. Mita Purbasari W, MFA
2. NIP :
3. Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 05 Januari 1968
4. Pangkat /Golongan : IV/a
5. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
6. Alamat Kantor : Jl. KH. Syahdan no. 9, Kemanggisan,
Jakarta 11480
7. Email : mitawahid@binus.edu

II. Riwayat Pendidikan

Lulus Tahun	Program Pendidikan	Sekolah/ Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1980	SD	Santa Theresia, Jakarta	--
1983	SMP	Santa Theresia, Jakarta	--
1986	SMA	Santa Theresia, Jakarta	--
1991	Sarjana (S1)	Universitas Trisakti, Jakarta	Desain Grafis
1994	Magister (S2)	Academy of Art College, San Francisco, California	Graphic Design
2019	Doktor (S3)	Institut Seni Indonesia, Yogyakarta	Pengkajian Seni

III. Pengalaman dalam Bidang:

1. Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
1	2018	Pengkajian Materi Komunikasi Visual Kuliner Lokal Pulau Pramuka Untuk Mendukung Gerakan Pulauku Nol Sampah	Binus University
2.	2017	Warna Tenun Doyo Sebagai Ekspresi Masyarakatnya (Tanjung Isuy, Kutai Barat)	Binus University
3.	2016	Lanjutan: Kajian dan Penerapan Material Bamboo untuk Desain Produk Interior pada Rumah Sistem "KnockDown"	DIKTI

4.	2016	Motif Tenun Ulap Doyo, Kutai Barat	NTFP-E
5.	2015	Kajian dan Penerapan Material Bamboo untuk Desain Produk Interior pada Rumah Sistem “KnockDown”	DIKTI

2. Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal/Prosiding

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/ Tahun	Nama Jurnal
1	Warna Tenun Doyo Sebagai Ekspresi Masyarakatnya (Tanjung Isuy-Kutai Barat)	Vol 14, No 2, Februari 2018	Dimensi, Seni Rupa dan Desain Trisakti Universitas
2	<i>Eyeing Sumatera Through The Color of Its Textile & Culinary</i>	Vol. 23, No 1, Januari 2017	Advanced Science Letters (Scopus)
3	<i>Betawi Seen Through the Colors of Ondel-Ondel</i>	September 2017	Prosiding: The 6 th International Seminar on Nusantara Heritage (ISONH) 2017
4	<i>Documenting the Richness of Indonesia Through the Cultural Color of Sumatera's Traditional Textile and Culinary Product</i>	Vol. 7 No. 2 April 2016	Humaniora Bina Nusantara University
5	<i>The Dynamic of Betawi in Colors</i>	Septembetr 2016	Mudra, Journal of Art and Culture
6	<i>The Journey of Jakarta's Icon, Ondel-ondel to Become Communication Media and Identity of Its People</i>	19 June 2018	Prosiding: https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-13-0487-3_59
7	<i>The Shifting of Visual and Meaning in Ondel-Ondel Puppet as The Dynamic Reflection On Betawi Culture</i>	Oktober 2015	Prosiding: Transdisiplinari Creative & Arts Studies From Asia Pacific Perspectives
8	<i>Analysis on Cultural Color in Traditional Textile & Culinary of Sumatera</i>	Agustus 2015	Prosiding: Opportunity & Challenge on

			Creative Industries in The Era of Global Free Trade
9	Analisa Asosiasi Warna Kultural Dalam Tekstil dan Kuliner Tradisional di Pulau Jawa	Februari 2015, vol 12, no 1	Jurnal Dimensi (Seni Rupa dan Desain)
10	Barongan (Ondel-ondel) sebagai Ruang Negosiasi Kultural Masyarakat Betawi	16-17 Desember 2014	Prosiding: Seminar Nasional Seni Tradisi, Trisakti
11	Kajian dan Penerapan Material Bamboo untuk Desain Produk Interior pada Rumah Sistem "KnockDown"	September 2014	Prosiding: Reinkarnasi Bambu Dalam Kekinian
12	<i>Capturing the Exotic Betawi in Color</i>	September 2014	Prosiding: ASEAN 2015: Challenges and Opportunities from Multidisciplinary Perspective
13	Warna Dingin si Pemberi Nyaman	Volume 5, No 1, April 2014	Humaniora Bina Nusantara University
14	<i>Cultural Association Analysis on Color Participation of International</i>	November 2013	Prosiding: Empowering Design Quality in Creative Industry Era
15	Khazanah Warna berdasarkan Alam dan Budaya Nusantara (2)	Vol 2 no. 2, Oktober 2011	Humaniora Bina Nusantara University
16	Khazanah Warna berdasarkan Alam dan Budaya Nusantara (1)	Vol 2 no. 1, April 2011	Humaniora Bina Nusantara University
17	Indahnya Betawi	Vol 1 no. 1, April 2010	Humaniora Bina Nusantara University

3. Penyampaian Makalah Secara Oral / Seminar Ilmiah

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	ICGGAG 2018	<i>Color Matching Ondel-Ondel Gamification as Culture Edutainment for Children</i>	Jakarta, 13-14 September 2018
2	IC2L2C 2018	<i>Betawi in the Continuity of Ondel-Ondel's Existence Through Changes in The Costume Elements</i>	Jakarta, 5-6 September 2018
4	ICSBS 2017	<i>The Colors of Ondel-Ondel as a Betawi's Characteristic</i>	Jakarta 5-7 Desember 2017
5	ISoNH 2017	<i>Betawi Seen Through The Colors of Ondel-Ondel</i>	Bali, 25 September 2017
6	AnDIC 2016	<i>The Journey of Jakarta's Icon, Ondel-ondel to Become Communication Media and Identity of Its People</i>	Shah Alam, 9-11 Oktober 2016
7	Arbuhum 2016	<i>Eyeing Sumatera Through The Color of Its Textile & Culinary</i>	Bandung, 15-17 Maret 2016
8	icapas 2015	<i>The Shifting of Visual and Meaning in Ondel-Ondel Puppet as The Dynamic Reflection On Betawi Culture</i>	Yogyakarta, Oktober 2015
9	icci 2015	<i>Analysis on Cultural Color in Traditional Textile & Culinary of Sumatera</i>	Bali, 11-12 Agustus 2015
10	Bamboo Biennale 2014	Kajian Material Bambu untuk Desain Produk Interior pada Rumah Sistem "KnockDown"	13 September 2014 Solo, Middle East
11	Seminar Nasional SENI TRADISI 2014	Barongan (Ondel-ondel) sebagai Ruang Negosiasi Kultural Masyarakat Betawi	Desember 2014, Kampus Trisakti, Jakarta
12	icli 2014	<i>Capturing the Exotic Betawi in Color</i>	1 September 2014 Jakarta, DKI Jakarta
13	icci 2013	<i>Cultural Association Analysis on Color</i>	13 November 2013 / Surabaya, East Java

14	icast 2012	<i>Calling by It's Name: Indonesia's Dazzling Palette</i>	03 Maret 2012 / Penang, Malaysia
----	------------	---	--

4. Perolehan HKI

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Sisik Melik	2015	Karya Desain	ID: 076009
2	Bamboo House – Double Deck Bed	2015	Produk Industri	No P: A00201502829
3	Knokbam	2016	Merek	--
4	Hewanisasi	2017	Karya Desain	No. HKI:000100536
5	Sejoli	2017	Karya Desain	No. HKI:000101138

5. Penghargaan yang Pernah Diperoleh

No	Jenis Penghargaan	Tahun	Pemberi Penghargaan
1	Pemenang I Lomba Motif Batik Betawi	2017	Ikatan Dokter Anak Indonesia, cabang Jakarta